

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi tentang bagaimana peran dan tantangan komunitas Cangkang Queer di kota Medan, maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunitas Cangkang Queer berperan sebagai wadah sosial yang menyediakan ruang aman bagi anggota untuk mengekspresikan identitasnya secara autentik tanpa kekerasan dan diskriminatif. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berlindung dari stigma sosial, melainkan juga sebagai wadah pemberdayaan melalui interaksi, diskusi, dan pertukaran pengalaman antar anggota.
2. Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunitas Cangkang Queer masih menghadapi tantangan dalam memperjuangkan hak-hak LGBT di kota Medan. Tantangan utama tersebut berupa undang-undang yang masih bersifat diskriminatif terhadap keberadaan kelompok LGBT, selanjutnya adalah kebijakan-kebijakan dan stemen yang bersifat diskriminatif dari pemerintah daerah, dan stigma buruk dari masyarakat yang masih melekat sampai saat ini.
3. Untuk menghadapi tantangan, upaya advokasi yang dilakukan Cangkang Queer melalui kegiatan kampanye dan kolaborasi dengan berbagai lembaga, seperti LBH, BAKUMSU dan organisasi hak asasi manusia telah membuka

ruang dialog dengan pihak eksternal. Hal inilah yang menjadi strategi dalam menghadapi tantangan utama tersebut.

4. Program advokasi, pendampingan hukum, kampanye edukasi, dan workshop edukasi hak yang diselenggarakan Cangkang Queer membuktikan peningkatan literasi hukum di kalangan anggota komunitas maupun masyarakat luas. Program tersebut memberikan pengetahuan praktis mengenai penegakan hak asasi, tentang keberagaman gender dan seksualitas untuk masyarakat luas, dan prosedur hukum yang dapat ditempuh ketika terjadi tindak kekerasan dan perlakuan diskriminatif, sehingga anggota merasa lebih berdaya untuk mengadvokasi diri.
5. Komunitas Cangkang Queer telah berkembang secara signifikan sejak berdiri pada tahun 2012 sampai saat ini. Awalnya berfokus sebagai ruang aman untuk komunitas queer di Sumatera Utara, komunitas ini kemudian memperluas jaringan, meningkatkan kapasitas advokasi, serta memperkuat solidaritas melalui berbagai program pendidikan, kampanye, dan penyembuhan kolektif. Produksi penelitian berbasis komunitas, seperti buku *Boru Nantinja*, mempertegas kontribusi Cangkang Queer dalam memperjuangkan hak-hak queer dan memperkaya narasi lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas Cangkang Queer memainkan peran sentral dalam mendukung pemberdayaan anggota dan mengadvokasi hak-hak LGBT di kota Medan. Namun efektivitas peran tersebut masih perlu di tingkatkan melalui sinergi yang lebih erat antara komunitas, pemerintah, dan elemen masyarakat lainnya.

## **5.2 Saran**

### **1. Untuk Komunitas Cangkang Queer**

Komunitas Cangkang Queer di Medan berperan sebagai institusi sosial yang menyediakan ruang aman bagi anggotanya untuk mengekspresikan identitas secara autentik tanpa tekanan diskriminatif. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelarian dari stigma sosial, melainkan juga sebagai wadah pemberdayaan melalui interaksi, diskusi, dan pertukaran pengalaman antar anggota. Program pendampingan hukum serta workshop edukasi hak yang diselenggarakan oleh komunitas terbukti meningkatkan literasi hukum di kalangan anggota. Kegiatan tersebut memberikan pengetahuan praktis mengenai mekanisme penegakan hak asasi dan prosedur hukum yang dapat ditempuh ketika terjadi perlakuan diskriminatif, sehingga anggota merasa lebih berdaya untuk mengadvokasi diri.

### **2. Untuk Pemerintah**

Diperlukan penyusunan dan implementasi kebijakan anti-diskriminasi secara menyeluruh yang melibatkan berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Kebijakan tersebut harus disosialisasikan secara intensif kepada seluruh lapisan masyarakat dan diikuti dengan mekanisme pengawasan serta evaluasi berkala. Pemerintah sebaiknya menjalin kemitraan strategis dengan komunitas seperti Cangkang Queer melalui forum dialog rutin. Forum ini dapat menjadi wadah untuk mendengarkan aspirasi komunitas dan merumuskan kebijakan yang lebih inklusif, serta mengintegrasikan

pendampingan hukum dan layanan sosial yang mendukung keberadaan komunitas LGBT.

### **3. Untuk Masyarakat**

Disarankan agar elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, media, dan organisasi keagamaan, mengintegrasikan isu keberagaman dan hak asasi LGBT dalam program edukasi publik. Kampanye literasi melalui seminar, diskusi panel, dan media sosial dapat membantu mengurangi stigma dan stereotip negatif yang masih melekat di masyarakat. Masyarakat diharapkan untuk mengembangkan budaya inklusif melalui kegiatan komunitas dan program dialog antar kelompok. Partisipasi aktif dalam forum diskusi dan kegiatan lintas komunitas dapat mendorong terciptanya ruang yang lebih toleran dan menghargai perbedaan, sehingga diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender dapat diminimalkan.

Implementasi saran-saran tersebut secara sinergis diharapkan dapat memperkuat peran komunitas Cangkang Queer dalam mendukung anggotanya, mempercepat implementasi kebijakan inklusif oleh pemerintah, serta meningkatkan kesadaran dan toleransi di kalangan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang lebih adil dan mendukung hak-hak LGBT di Kota Medan.